

PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VI SD NO. 6 TUBAN KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG

I Gusti Ayu Made Wismawati, Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni, I Wayan Lasmawan

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: made.wismawati@pasca.undiksha.ac.id, agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VI SD NO.6 Tuban. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 68 orang siswa. Data motivasi berprestasi dikumpulkan dengan metode kuesioner dan data hasil belajar IPS dikumpulkan dengan tes pilihan ganda. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah MANOVA. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: 1) terdapat perbedaan motivasi berprestasi dalam pembelajaran IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, 2) terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, 3) secara simultan, terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional

Kata Kunci: hasil belajar IPS, motivasi berprestasi, pendekatan pembelajaran kontekstual

ABSTRACT

This research aims at investigating the effect of contextual learning approach on achievement motivation and social study learning achievement of sixth grade elementary students of SD No. 6 Tuban. The population and the sample of this research was 68 students. The data of achievement motivation were collected by using questionnaire and the data of social study learning achievement were collected by using multiple choice test. The data were analyzed by using MANOVA. The result of the research shows that: 1) there is a difference of achievement motivation in social study learning between students following contextual learning approach and those following conventional learning approach, 2) there is a difference of social study learning achievement between students following contextual learning approach and those following conventional learning approach, 3) simultaneously, there is a difference of achievement motivation and social study learning achievement between students following contextual learning approach and those following conventional learning approach

Keywords: achievement motivation, contextual learning approach ,social study learning achievement

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke – 21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan satu – satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan – perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Unsur-unsur pendidikan akan menjadi penentu kemajuan dan perkembangan suatu pendidikan. Unsur-unsur itu berupa siswa, guru, sarana dan prasarana pendidikan maupun kebijakan yang telah ditetapkan.

Sementara itu komisi tentang pendidikan Abad 21, merekomendasi empat strategi dalam mensukseskan pendidikan : pertama, *learning to learn*, yaitu memuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada disekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri; kedua, *learning to be*, yaitu pelajar diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya; ketiga, *learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan saintifik; dan keempat, *learning to be together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antar satu dengan yang lainnya, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain (Tristanto,2008).

Satu hal lagi bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis (KBK) tersebut juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta juga aplikasi dalam kehidupan sehari – hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal – hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas

materi yang kompleks yang merupakan analisis, aplikasi dan sintesis. Dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu, dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Pada dasarnya IPS erat kaitannya dengan Ilmu Sosial, Ilmu Sosial merupakan ilmu pengetahuan yang membahas hubungan manusia dalam masyarakat. Ada juga yang mengatakan, IPS merupakan bidang dari ilmu sosial yang digunakan siswa untuk membahas masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Muriel Crosby (dalam Lasmawan, 2010) menyatakan bahwa IPS diidentifikasi sebagai studi yang memperlihatkan bagaimana orang membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan anggota keluarganya. Pembelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya yaitu lingkungan masyarakat tempat anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi dilingkungan sekitar.

Proses pembelajaran IPS selama ini, guru menerapkan pendekatan klasikal dan pendekatan konvensional menjadi pilihan utama dalam pembelajaran. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada fungsi guru sebagai sumber informasi (Wirya,2011:1997). Pendekatan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan

masalah – masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari – hari. pada saat guru menjelaskan materi, siswa cenderung diam serta mendengarkan apa yang dijelaskan guru, siswa tidak bisa berargumentasi jika ada hal – hal yang ingin ditanyakan terkait dengan materi yang ada di buku. Pola pembelajaran atau urutan sajian materi pembelajaran IPS yang biasa dilakukan selama ini adalah (1) pembelajaran diawal penjelasan singkat materi oleh guru, siswa diajari teori, definisi, diorama yang harus dihafal, (2) pemberian contoh soal dan (3) diakhiri dengan latihan soal dan pemberian pekerjaan rumah (PR). Dalam latihan soal siswa selalu diarahkan untuk menjawab setiap jawaban benar, kemampuan berpikir kritis siswa lebih ditekankan tanpa memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Pada model pembelajaran konvensional dilakukan dengan cara monoton dari waktu ke waktu. Pembelajaran tersebut merupakan yang diterima siswa hampir semuanya berasal dari Guru. Kesulitan belajar yang dialami siswa dapat berawal dari keterbatasan kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Pengaruh dari ketidaksesuaian pendekatan yang digunakan oleh guru berdampak pada rendahnya motivasi berprestasi siswa, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi berprestasi yang kuat, atau motivasi berprestasi yang tinggi. Motivasi berprestasi adalah keinginan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu secepat dan sebaik mungkin Keller (dalam Susila, 2013). Motivasi merupakan salah satu aspek psikologis yang mendorong individu untuk memilih, melaksanakan, dan mengarahkan aktivitasnya. Semakin kuat motivasi seseorang semakin besar kemungkinannya dia berhasil melaksanakan satu kegiatan atau tugas. Individu menunjukkan motivasi

berprestasi adalah mereka yang task oriented dan siap menerima tugas – tugas yang menantang dan kerap mengevaluasi tugas – tugasnya dengan beberapa cara yaitu, membandingkan dengan hasil kerja orang lain atau dengan standar tertentu. Motivasi berprestasi siswa terhadap pelajaran IPS merupakan dasar dari usaha keingintahuan dan mempengaruhi berpikir kreatif dan tingkah laku. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu terhadap pelajaran IPS akan menunjukkan : bereaksi positif dan berusaha melakukan eksplorasi dan manipulasi, menelusuri lingkungan untuk menemukan pengetahuan baru, berusaha mengetahui dirinya sendiri, lingkungannya dan melakukan eksplorasi Sugianti (dalam Suardipa, 2013). Motivasi atau dorongan ingin tahu siswa sangat terkait antara apa yang dipelajari di sekolah dengan apa yang ada di lingkungan terhadap pelajaran IPS. Dengan demikian, diharapkan dengan motivasi berprestasi yang tinggi, besar kemungkinan hasil belajar siswa akan lebih baik.

Peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi berprestasi yang kuat pada diri siswa dan memacu siswa memiliki motivasi berprestasi dalam belajar, karena dengan adanya jalinan motivasi untuk berprestasi yang tinggi akan mempermudah proses pembelajaran yang terjadi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan berpengaruh pada hasil belajar yang meningkat. Hasil belajar merupakan peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman. Menurut Nurkencana dan Sunartana (dalam Arca, 2011) menyatakan bahwa hasil belajar siswa juga berarti hasil guru. Dengan dihasilkannya belajar siswa yang baik maka hal itu menunjukkan keberhasilan seorang guru dalam mengajar dan begitu pula sebaliknya, jika hasil belajar kurang baik maka guru tersebut kurang berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

perubahan tingkah laku setelah menempuh pengalaman belajar yang mencakup dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.(Sudjana, 2013 :3).

Berkenaan dengan analisis masalah diatas,persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. maka sangatlah urgen bagi para pendidik khususnya Guru memahami karakteristik materi, peserta didik dan metedologi pembelajaran dalam proses pembelajaran terutama berkaitan pemilihan model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif dan konstruktif dalam mengkonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Mengingat letak persoalan pada motivasi berprestasi dan hasil belajar maka model atau pendekatan yang relevan diterapkan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual akan menghasilkan siswa yang inovatif serta mempunyai kecakapan hidup. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka Sanjaya (dalam Arsana 2013). Pendekatan pembelajaran kontekstual memfokuskan siswa sebagai pembelajaran yang aktif. Pendekatan pembelajaran kontekstual membutuhkan penilaian yang jelas, artinya perlu disusun seperangkat evaluasi keterlaksanaan pembelajaran kontekstual, instrument serta teknik yang tepat. Pembelajaran kontekstual tidak mengharuskan siswa menghafal fakta – fakta, tetapi mendorong siswa membentuk konstruksi pengetahuan dibenak sendiri. pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan pada proses

pembelajaran bermakna dengan mengkonstruksi pemahaman awal yang telah dimiliki siswa dikaitkan dengan materi pelajaran yang dipelajari sehingga terdapat interaksi sosial antar siswa, guru dan lingkungan. Pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk mengkaitkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa terhadap materi pembelajaran di dalam kelas. Dengan melihat berbagai keunggulan dan karakteristik pendekatan pembelajaran kontekstual diduga dapat memberikan sumbangan alternative pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (2) Perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, (3) Perbedaan secara simultan motivasi berprestasi dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimental, dengan menggunakan rancangan *posttest only control group design*.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD No. 6 Tuban Kecamatan Kuta Kabupaten Badung yang berjumlah 68 siswa dan sekaligus digunakan sebagai sampel penelitian yang dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas VIa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIb sebagai kelas control, yang diambil berdasarkan teknik random sampling. Sebelum pemilihan sampel dilakukan uji kesetaraan dengan mengambil hasil tes sumatif yang dilaksanakan secara

bersamaan. Hasil yang didapat menunjukkan semua kelas setara.

Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas yaitu pendekatan pembelajaran kontekstual dan dua variabel terikat yaitu motivasi berprestasi dan hasil belajar.

Data penelitian bersumber dari perolehan data motivasi berprestasi yang dikumpulkan melalui pengisian kuesioner oleh siswa yang dibuat berdasarkan syarat pembuatan instrumen dengan modifikasi dari skala likert. Sedangkan data hasil belajar dikumpulkan dalam bentuk tes pilihan ganda dengan empat pilihan (option)

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi dinilai oleh *judges*. Selanjutnya diuji cobakan dilapangan untuk menentukan validitas butir dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran, daya beda pada instrument hasil belajar IPS. Data yang sudah dikumpulkan ditabulasi rerata dan simpangan baku menyangkut data motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan MANOVA dengan bantuan SPSS pada signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian *Hipotesis pertama*, motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual hasilnya lebih baik daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini teruji dari hasil analisis Multivariate test dengan bantuan SPSS diperoleh nilai $F_{hit} = 21,693$ dengan signifikansi 0,000. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Rata – rata motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi yaitu 168,64 sedangkan rata – rata motivasi berprestasi siswa yang mengikuti

pendekatan pembelajaran konvensional yaitu 160,63.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih baik dan efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Melalui pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan ruang yang cukup untuk siswa mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, memiliki motivasi untuk belajar dan berusaha. Secara garis besar langkah – langkah penerapan pembelajaran kontekstual (Tristanto,2008) adalah 1. Dikembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2.Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri dengan langkah – langkah merumuskan masalah, mengamati dan melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan dan karya lainnya, mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas dan guru, 3.kembangkan sifat ingin tahu dengan bertanya, 4.Ciptakan masyarakat belajar, 5. Hadirkan model sebagai contoh, lakukan refleksi diakhir pertemuan, lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa dapat melatih siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga motivasi berprestasi siswa dapat meningkat. Temuan dalam penelitian ini dengan statement yang menunjukkan bahwa motivasi berprestasi menekankan akan pentingnya kebutuhan akan prestasi karena orang berhasil adalah orang yang dapat menyelesaikan sesuatu dan tetap berusaha untuk belajar Uno,2007 (dalam Suardipa, 2013). Hal ini sejalan dengan temuan Arca, 2011 yang melakukan penelitian tentang pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual dengan media sederhana dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemandirian hasil belajar. yang mana sintak pendekatan pembelajaran kontekstual berupaya untuk menumbuhkan motivasi dalam diri siswa

guna mempermudah siswa untuk mengikuti pembelajaran, seperti menghubungkan materi pelajaran yang dipelajari dengan situasi dunia nyata sehingga nantinya dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya. Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting yaitu : (1) mengaitkan dalam arti mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa, (2) mengalami yaitu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya, (3) menerapkan yaitu siswa menerapkan suatu konsep ketika mereka melakukan kegiatan pemecahan masalah, (4) bekerjasama dalam arti siswa bekerja kelompok dalam pemecahan masalah, (5) mentransfer yaitu peran guru membuat bermacam – macam pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman bukan hafalan.

Pengujian *Hipotesis kedua*, Hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual hasilnya lebih baik daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Hal ini teruji dari hasil analisis Multivariate test dengan bantuan SPSS diperoleh nilai $F_{hit} = 25,176$ dengan signifikansi 0,000. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Rata – rata hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih tinggi yaitu 30,73 sedangkan rata – rata hasil belajar siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional yaitu 27,40.

Mengacu pada temuan ini, terbukti bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual lebih baik dan efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Satu diantara cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah melihat hasil belajar terhadap pelajaran

IPS. Untuk memperoleh hasil belajar siswa yang baik, tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran yang dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual lebih memungkinkan terjadinya proses pengkonstruksian pengetahuan. Proses pembelajaran akan lebih bermakna bila siswa yang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan langsung dari apa yang dipelajarinya. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari – hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Asminarti, 2013 : 28). Hal ini sejalan dengan penelitian Atmaja (2014) yaitu pengaruh pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap sikap sosial dan hasil belajar IPS. Pendekatan pembelajaran kontekstual pada dasarnya dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, dan kelas bagaimana pun keadaannya. Sesuai dengan karakteristiknya, pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama (Trisanto, 2008) yaitu (1) Konstruktivisme, dimana pendekatan ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar – mengajar. Sebagian besar waktu proses belajar – mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide – ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. (2) inkuiri yaitu merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa

diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Siklus inkuiri terdiri dari: observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, penyimpulan. (3) Bertanya, bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Hampir pada semua aktivitas belajar, dapat menerapkan questioning (bertanya): antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya. (4) Masyarakat belajar, Konsep learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajar siswanya bukan merupakan masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam contoh ini yang belajar hanya siswa, bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan belajar masyarakat memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Metode pembelajaran dengan teknik learning community ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. (5) Pemodelan, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru oleh siswanya. (6) Refleksi yaitu cara berfikir tentang apa yang baru

dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki siswa diperluas menjadi konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang sangat berguna bagi dirinya tentang apa saja yang baru dipelajarinya. (7) Penilaian Autentik, Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru untuk memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka assesment tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performance) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik: Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Dalam pembelajaran kontekstual, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, antara lain: (1) Proyek/kegiatan dan laporannya; (2) PR (Pekerjaan Rumah); (3) Kuis; (4) karya

siswa; (5) Presentasi atau penampilan siswa; (6) Demonstrasi; (7) laporan; (8) Jurnal; (9) Hasil tes tulis; dan (10) Karya tulis. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat ditetapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pada dasarnya karakteristik pembelajaran kontekstual menekankan pada pembelajaran yang bermakna, bukan hanya sekedar menghafal melainkan mengalami dan berbuat serta mampu bekerjasama untuk memecahkan dan memperoleh informasi baru berupa pengetahuan dan guru bukan satu – satunya sumber belajar serta menggunakan berbagai strategi penilaian bukan hanya tes saja.

Pengujian *Hipotesis ketiga*, berdasarkan hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa $F_{hit} = 128,1$ dengan signifikansi sebesar 0,000. Angka ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian secara simultan terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar. Jadi jelaslah

bahwa pemanfaatan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan hanya pengamat yang pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual memacu siswa memiliki motivasi berprestasi dalam belajar, karena dengan adanya jalinan motivasi untuk berprestasi yang tinggi akan mempermudah proses pembelajaran yang terjadi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan berpengaruh pada hasil belajar yang meningkat. Penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual mengharuskan pendidik menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan menantang sehingga motivasi berprestasi yang muncul juga mendukung proses pembelajaran yang terjadi dengan melibatkan siswa yang aktif. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi berprestasi yang kuat, motivasi yang tinggi untuk belajar kuat akan menghasilkan hasil belajar yang baik atau bahkan lebih baik. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi berprestasi yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar. Pendekatan pembelajaran kontekstual mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat membangkitkan motivasi berprestasi siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut; pertama, terdapat perbedaan

motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Dimana motivasi berprestasi siswa yang mengikuti Pendekatan Pembelajaran Kontekstual lebih tinggi daripada motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional, dimana hasil belajar IPS siswa yang mengikuti Pendekatan Pembelajaran Kontekstual lebih tinggi daripada motivasi berprestasi siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional..

Ketiga, terdapat perbedaan motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS secara simultan antara siswa yang mengikuti Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Motivasi berprestasi dan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti Pendekatan Pembelajaran Kontekstual lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yaitu, pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan Pendekatan pembelajaran Kontekstual secara signifikan memiliki motivasi berprestasi dan hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Untuk itu, pendekatan ini hendaknya diperkenalkan dan dikembangkan kepada pendidik guna menciptakan suasana yang menyenangkan namun tetap fokus.

Kedua, Kepala sekolah sebagai pihak yang memegang peranan penting dalam mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, hendaknya selalu memotivasi guru agar menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yang

dapat membawa siswa ke dunia nyata, sehingga siswa dapat lebih memahami materi pembelajaran.

Ketiga, untuk penyempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian lanjutan agar lebih sempurna dengan melibatkan variabel – variabel lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Arca Aspini, I Nyoman. 2011. “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Media Sederhana untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SD No. 5 Banjar Jawa”. (Tesis). Singaraja : Undiksha.
- Arsana, I Made. 2013. “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IVB Lab Undiksha Singaraja”. (Tesis). Singaraja : Undiksha.
- Asminarti. “Meningkatkan Kemampuan Makan Dengan Sendok Melalui Pendekatan Kontekstual Bagi Anak Tunagrahita Sedang”. *E-Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. No.2 volume 1 Tahun 2013 (Hal.27-36).
- Guna Atmaja, Lasmawan, Natayana. “ Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri Gugus Singakerta Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar ”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*. No.1 Volume 4 Tahun 2014. (Hal. 1-10).
- Lasmawan. 2010. *Menelisis Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual*

Empiris. Singaraja : Mediakom
Indonesia Press Bali.

Suardipa, I Putu. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Accelerated Learning Berbasis Peta Konsep Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Kalibukbuk Kecamatan Buleleng". (Tesis). Singaraja : Undiksha.

Sudjana, Nana. 2013 .*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.

Susila, I Nyoman 2011. "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar Ditinjau dari Motivasi Berprestasi". (Tesis). Singaraja : Undiksha.

Tristanto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. Surabaya : Cerdas Pustaka.